

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari kata Yunani, *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Strategia* juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.¹

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah maupun mengambil keputusan. Dalam dunia pendidikan strategi adalah hal penting untuk seorang pendidik, strategi bertujuan untuk membuat pembelajaran berjalan secara sistematis dan terstruktur agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada masing-masing peserta didik.

¹ Iriana Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*. (Yogyakarta: Familia, 2012), Hal. 11

² *Ibid.*,

Sedangkan Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim. Artinya, guru adalah seorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.³

Menurut Hafiz Hasan al-Mas'ûdi dalam kitabnya *Tasyir al-Kholaq* menyebutkan pengertian guru sebagai berikut “Guru adalah orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya”.⁴

Guru merupakan profesi yang menempati kedudukan yang paling istimewa di kehidupan bermasyarakat. Sebab guru dinilai sebagai profesi yang memiliki peran besar dalam dunia pendidikan. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru generasi penerus bangsa dapat dididik dan dibentuk pribadinya dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat dalam norma-norma kehidupan.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. (Jakarta: Ar-ruz Media, 2015), Hal. 23

⁴ Hafidz Hasan al-Mas'ûdi, *Tasyir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq*. (Surabaya: Al-Miftah. T.th.), Hal. 5

Undang-undang no. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah , termasuk pendidikan anak usia dini.⁵ Pada pengertian yang telah dicetuskan oleh Undang-undang dapat diartikan bahwa guru merupakan seorang pendidik professional yang memiliki tugas utama mendidik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru ialah segala upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian strategi, yakni:⁶

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan atau implementasinya.

⁵ *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Hal. 24

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 125

- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai tpe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi pembelajaran *interactive learning*

Menurut Seaman dan Fellenz menjelaskan bahwa strategi pembelajaran interaktif atau *interactive learning* merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternative dalam berfikir.⁷ Peran guru dalam pelaksanaan strategi tersebut harus memiliki aikap antara lain: mampu menciptakan

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.83

suasana kelas nyaman dan menyenangkan, membantu mendorong peserta didik mengungkapkan keinginan dan pembicaraannya secara individual atau kelompok, membantu kegiatan dan menyediakan sumber belajar, membina peserta didik agar memanfaatkan sumber belajar, menjelaskan tujuan belajar.⁸

b. Strategi pembelajaran ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁹ Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori menurut Annisatul Mufarokah adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan dengan rapi, sistematis dan lengkap, sehingga peserta didik hanya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹⁰

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.¹¹

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 92

⁹ *Ibid.*, Hal. 177

¹⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 60

¹¹ Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999),

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekposiroti adalah sebuah strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dengan menekankan pada penyampaian materi atau informasi yang dapat dicerna oleh peserta didik, pada strategi ini pembelajaran berpusat pada guru yang mana semua yang diperlukan dalam proses pembelajaran sudah disiapkan secara rapi dan sistematis oleh guru sehingga peserta didik hanya perlu menyimaknya dan memahami.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, langkah-langkah tersebut meliputi:¹²

- 1) Persiapan (*preparation*)
- 2) Penyajian (*presentation*)
- 3) Menghubungkan (*correlation*)
- 4) Menyimpulkan (*generalization*)
- 5) Penerapan (*application*)

c. Strategi pembelajaran heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.¹³ Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan) ” sebagai acuan. Strategi

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, Hal. 183

¹³ *Ibid.*, Hal. 194

pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/ pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai.¹⁴

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti pemahaman materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi heuristik ini merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi ini adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemamuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu.¹⁶

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hal.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hal. 219

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, Hal. 173

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry). Adapun yang dimaksud dalam sub-strategi itu adalah:¹⁷

1) Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Metode penemuan merupakan komponen dari praktik yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarah sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

2) Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berikir secara kritis dan analitis. Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. Model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang berpusat pada siswa. Tujuan utama model ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi....*, Hal. 195

Jadi pada strategi pembelajaran heuristik terdapat dua sub-strategi yakni discovery dan inquiry. Metode discovery merupakan metode yang bertujuan untuk memajukan cara belajar aktif dan berorientasi pada proses sedangkan metode inquiry berpusat pada siswa.

d. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan strategi pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang melainkan dari dalam dirinya sendiri. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru. Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.¹⁸

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.¹⁹ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga dalam menjelaskan

¹⁸ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 384

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 386

materi yang dipelajari. Proses belajar yang berdasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa ataupun fenomena.²⁰

3. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan strategi, khususnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran hal-hal tersebut digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan melalui strategi. Setiap strategi memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Guru atau pendidik harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan situasi dan keadaan. Oleh sebab itu guru ataupun pendidik perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, meliputi:²¹

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil dalam materi olahraga tidak mungkin hanya menggunakan strategi penyampaian dengan ceramah, melainkan dengan tambahan strategi praktek secara langsung.

²⁰ H. Dale. Schunk, *Lerning Theories An Educational Perspective*, Hal. 386

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi....*, Hal. 179-181

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Sebab aktivitas dalam pembelajaran tidak terpaku pada aktivitas secara fisik saja tetapi aktivitas mental pun juga diperlukan.²²

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebagai standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas pula proses pembelajarannya.²³

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi

²² Wina Sanjaya, *Strategi...*, Hal. 179-181

²³ *Ibid.*,

pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.²⁴

Terdapat empat prinsip dalam strategi pembelajaran yang harus diketahui oleh guru seperti diatas. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai pedoman dalam memilih strategi pembelajaran, yang mana strategi harus berorientasi pada tujuan pembelajaran agar pembelajaran tidak melenceng jauh dari tujuan yang sudah ditetapkan. Selain itu strategi diharuskan dapat mendorong aktifitas peserta didik dalam bentuk individualis yang bertujuan agar terjadi perubahan tingkah laku masing-masing peserta didik. Strategi pembelajaran juga harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Kinestetik

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan/ inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organic, to relate, to bind together*).²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yaitu sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran, dsb).²⁶ Pendapat bahwa semua anak cerdas dan bahkan anak memiliki cara yang tidak selalu sama untuk menjadi cerdas

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi...*, Hal. 179-181

²⁵ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), Hal. 159

²⁶ Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal. 115

adalah dasar teori *Multiple Intelligences* dan diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak.

Kecerdasan menurut Piaget serta menurut pendapat Uno Hamzah adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sedangkan menurut Feldan dalam Sukmadinata dan Nana S, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional dengan menggunakan sumber-sumber atau referensi secara efektif pada saat menghadapi sebuah tantangan.²⁷

Menurut penjelasan dari ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kesempurnaan akal budi yang dimiliki oleh manusia yang dapat digunakan untuk berpikir secara rasional dan memahami dunia yang menyebabkan manusia dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.

2. Kecerdasan dalam Al-Qur'an

Di dalam al Qur'an istilah kecerdasan tidak pernah disebutkan, akan tetapi terdapat dalam al Qur'an yang menyebutkan istilah dengan arti sejalan dengan kecerdasan, yaitu akal. Istilah akal berasal dari bahasa Arab "*al'aql*", yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu

²⁷ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 96

pengetahuan.²⁸ Di dalam al Qur'an, kalimat 'aql disebut dalam 49 ayat yang mengandung pengertian mengerti, mamahami, dan berpikir.

Berpikir juga diungkapkan al Qur'an dengan kata lain, seperti *nazara* (نظر) dalam QS. (50:6-7) yang artinya melihat secara abstrak. *Tadabbara* (تدبر) dalam QS. (38:29) yang artinya merenungkan, *Tazakkara* (تذكر) dalam QS. (39:9) yang artinya mengingat, memperoleh pengertian, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari.

إِنَّمَا مَنْ بِاللَّبِوْا أَكْرَأُؤُلَيْتَ

Artinya: Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa istilah akal tidak jauh berbeda artinya dengan kecerdasan bahkan keduanya memiliki arti yang sama, akal dan kecerdasan memiliki arti proses berpikir yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Istilah akal dalam Al Qur'an memiliki banyak karakteristik, berikut ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang karakteristik akal:²⁹

- a. Pertumbuhan akal itu terjadi melalui proses belajar, yang diisyaratkan dalam surat Al- 'alaq ayat 4-7.
- b. Dengan akal manusia dimungkinkan untuk menemukan dan mengikuti kebenaran, sebaliknya kekeliruan cara berpikir dapat menempatkan manusia yang sejajar dengan makhluk yang tidak berakal. Hal ini diisyaratkan dalam surat Al-Furqon ayat 43-44.

²⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Hal. 55

²⁹ *Ibid*, Hal. 60

- c. Kemampuan akal bisa ditingkatkan melalui pengalaman kegiatan intelektual, seperti meneliti fenomena alam berupa pergantian siang dan malam, proses turunnya hujan dan bagaimana air dapat menghidupkan tanaman serta fungsi perkisaran angin, seperti yang diisyaratkan dalam surat Al-Jasiyah ayat 3-5.
- d. Pengalaman berstruktur dapat meningkatkan kecerdasan akal, seperti berusaha memilah-milah dan menangkap pesan Al-qur'an, seperti yang diisyaratkan surat Az-Zukhruf ayat 3.
- e. Kapasitas akal tiap orang berbeda-beda. Al-Qur'an banyak mengisyaratkan adanya orang-orang yang tidak mampu secara optimal menggunakan akalnya, seperti diisyaratkan dalam surat Al-Ankabut ayat 63.
- f. Penggunaan panca indra secara optimal dapat membantu meningkatkan kecerdasan akal, seperti yang diisyaratkan pada surat Al-Anfal ayat 22.

3. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik menurut May Lawin dkk yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide atau perasaan dalam bentuk berpantomim, menari dan berolahraga dan keterampilan menggunakan tangan dan menciptakan atau mengubah sesuatu (membuat kerajinan, membuat patung dan menjahit).

Kecerdasan kinestetik menurut Hamzah B. Uno ialah kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuh

untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.³⁰ Kecerdasan kinestetik menurut Sujiono adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakan kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, membangun sesuatu dan semua seni hasta karya.³¹

Kecerdasan kinestetik disebut juga dengan *Body Smart*. Kecerdasan ini melibatkan koordinasi bahasa tubuh, yang memproses pengetahuan melalui indra tubuh. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik yang berkembang dapat berkomunikasi melalui gerakan dan bahasa tubuh lain, mungkin mereka bercita-cita menjadi actor, atlet, tukang kayu atau pilot.³²

Jadi, dari beberapa ahli yang telah mengemukakan tentang kecerdasan kinestetik dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan suatu keahlian untuk menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini lebih menekankan pada penggunaan tubuh dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

4. Karakteristik Kecerdasan Kinestetik

Seseorang yang memiliki keerdasan kinestetik memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. mereka tidak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha mnyentuh orang yang diajak bicara.³³ Selain itu mereka juga berkembang dengan baik memperlihatkan ciri-ciri suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari dan sangat suka

³⁰ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hal. 13

³¹ Bambang, Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas, 2005) Hal. 12

³² Sri Joko Yuyanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), Hal. 50

³³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), Hal.14

melibatkannya dengan benda langsung, menyukai pengalaman belajar yang nyata.

Kecerdasan kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut :³⁴

1. Menggunakan fisiknya dalam melakukan kemampuan dan keterampilan yang tinggi, untuk tujuan mengekspresikan diri dan juga berorientasi pada hasilnya.
2. Bekerja dengan terampil dengan menggunakan objek, antara lain dengan melibatkan gerakan motorik yang baik dari jari dan tangan serta mengeksplotasi kemampuan motorik yang lain pada tubuhnya misalnya menggambar, memahat dan pekerjaan lain menggunakan tangan.
3. Mengontrol gerakan tubuh dan kapasitas untuk menangani suatu objek.
4. Mengontrol anggota tubuh untuk menghasilkan suatu gerakan yang gesit dan cekatan.
5. Mampu berkomunikasi dengan bahasa non verbal atau dengan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksudnya.
6. Mampu mempelajari hal-hal yang membutuhkan kemampuan gerakan dan menguasainya dengan cepat seperti bersepeda, menari, berolahraga dan lain-lain.
7. Dapat menirukan gerakan orang lain dengan sangat baik ketika diberi contoh.

³⁴ DR. Rose Mini A, dkk, *Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jakarta: Indocamprima, 2010), Hal. 20-21

8. Dapat mengkoordinasikan anggota tubuhnya dengan baik, misalnya berlari, melompat, dan menari mengikuti irama musiknya dll.

Seorang anak dengan kecerdasan gerak tubuh atau kecerdasan kinestetik yang berkembang dapat dilihat dari beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut dapat muncul dalam berperilaku keseharian, sehingga tidak terlalu sulit untuk orangtua atau pendidik untuk mengamatinnya. Beberapa ciri yang dapat dilihat dari seorang anak yang memiliki kecerdasan gerak tubuh adalah sebagai berikut:³⁵

1. Banyak bergerak, sedang dudukpun ada bagian tubuh yang bergerak-gerak, misalnya menggoyang-goyangkan kaki.
2. Pandai menirukan gerakan yang ia lihat. Ketika menyaksikan tayangan televisi atau orang lain melakukan suatu aktivitas di hadapannya, ia cenderung untuk menirukan gerakan yang serupa.
3. Sangat suka kegiatan fisik, seperti berenang, bersepeda atau olahraga lainnya. Biasanya ia tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari hal-hal tersebut.
4. Sangat senang membongkar berbagai benda, seperti mainannya dan kemudian menyusunnya kembali.
5. Perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari. Saat belajar membaca, maka ia merasa perlu menunjuk tulisan-tulisan yang ia baca.
6. Menikmati melompat, lari atau kegiatan serupa.

³⁵ DR. Rose Mini A, dkk, *Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan.....*, Hal. 33

7. Memperlihatkan keterampilan tangan, seperti mampu membentuk lilin atau melukis dengan jari.

C. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas fisik untuk menyempurnakan manusia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga yang terletak pada perannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter dan sebagai wahana membentuk kepribadian yang kuat dan berhati mulia.³⁶

Menurut Tegar Bayu Kharisma, pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain secara sistematis untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik.

Menurut Ega Trisna Rahayu, pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosional.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu pembelajaran melalui aktivitas olah tubuh yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan

³⁶ Surahni, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai Sarana Pendidikan Moral, *Jurnal Penelitian*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), Hal. 42

³⁷ Ega Trisna R, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 17

keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat serta sikap sportif. Pada dasarnya pembelajaran ini terfokus pada kegiatan olah tubuh yang mengarah pada aspek psikomotorik, akan tetapi di sisi lain pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif dan afektif.

Sedangkan menurut Depdiknas, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:³⁸

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang

³⁸ Depdiknas, *Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, 2008), Hal 10

sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Terdapat beberapa materi yang diajarkan dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI, adapun materi tersebut tergolong menjadi beberapa jenis yakni gerak dasar, permainan-permainan, gerak berirama, budaya hidup sehat, dan pengenalan terhadap lingkungan. Di dalam jenis-jenis materi tersebut terdapat beberapa materi pokok, seperti yang terdapat pada materi permainan-permainan dan juga materi gerak berirama. Pada materi permainan terdapat banyak permainan yang diajarkan contohnya permainan bola besar (bola voli, sepak bola) dan juga permainan bola kecil (permainan kasti, tenis meja), sedangkan dalam materi gerak berirama terdapat materi pokok senam irama yang diringi oleh musik.

D. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik Pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan kecerdasan kinestetik dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hal ini bertujuan untuk berbagi kiat-kiat guru untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Guru merupakan sosok yang sangat familiar dalam dunia pendidikan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/ bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai individu dan sanggup berdiri sendiri.³⁹ Perkembangan jasmani berkaitan erat dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berorientasi pada fungsi gerak tubuh.

Menurut Husdarta dijelaskan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.⁴⁰

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu bidang ilmu yang memiliki kajian yang luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khususnya lagi PJOK berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dan jiwanya.

Kecerdasan kinesetetik sangatlah berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan yang lebih menonjolkan gerak tubuh seperti pada pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sehingga peran guru sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan kinesetetik peserta didik agar mereka memiliki kecerdasan gerak yang baik dan dapat digunakan sesuai dengan keadaan. Dalam dunia pendidikan pengembangan kecerdasan

³⁹ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Hal. 93

⁴⁰ Husdarta, H.J.S., *Manajemen Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), Hal.9

kinestetik terlihat jelas pada pembelajaran PJOK, maka dari itu peran guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada pembelajaran PJOK ini merupakan hal yang mendasar dan penting, agar terciptanya generasi-generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga cerdas dalam bertindak menggunakan gerak tubuh.

Pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terdapat beberapa materi yang berbeda satu dengan lainnya. Banyak materi-materi olahraga maupun kesehatan di dalamnya, yang berfungsi sebagai stimulus untuk peserta didik agar mereka dapat merespon hingga dapat menggerakkan tubuh sesuai dengan materi yang dipelajari, hal tersebut juga dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan gerak peserta didik.

Seperti penjelasan yang telah diuraikan di atas guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pada penelitian ini materi PJOK yang akan digunakan sebagai media pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Senam Irama

1) Pengertian senam irama

Senam irama merupakan pengungkap jiwa yang wajar datang dari dorongan jiwa, spontan dan semata-mata untuk bergerak yang dapat meningkatkan rasa seni gerak. Secara sederhana senam irama adalah

senam yang mengutamakan kesamaan gerak, bisa diiringi oleh music atau lagu, hitungan bahkan ketukan.⁴¹

Senam irama juga dapat diartikan sebagai salah satu senam yang dilakukan dengan mengikuti irama musik atau nyanyian yang kemudian terbentuk suatu koordinasi gerak antara anggota badan dengan alunan irama. Senam irama termasuk ke dalam jenis olahraga senam umum, karena memiliki ciri-ciri mudah untuk diikuti, tidak membutuhkan biaya yang mahal, melibatkan banyak peserta dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh.⁴²

Berdasarkan uraian tentang pengertian senam irama di atas dapat disimpulkan bahwa senam irama merupakan suatu olahraga menggunakan seluruh gerak tubuh seperti tangan, kaki, dan kepala yang diiringi oleh alunan musik maupun lagu serta dapat juga diiringi dengan ketukan atau hitungan. Biasanya senam irama dilakukan oleh banyak peserta dan dipandu oleh instruktur senam.

2) Tahap-tahap senam irama

Adapun tahap-tahap dalam senam irama terbagi menjadi tiga bagian, yaitu diawali dengan pemanasan, kemudian dilanjutkan dengan gerakan inti dan diakhiri dengan pendingan. Penjelasan terkait tiga bagian tersebut ialah sebagai berikut:⁴³

⁴¹ Arisandy. D, *Olahraga Senam*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2008), Hal. 8

⁴² Ahmad. S, *Senam*, (Tanpa Kota: PT. Indahjaya Adipratama, 2007), Hal. 24

⁴³ Depdiknas, *Pengembangan Kemampuan...*, Hal 60

a) Tahap Pemanasan (*warming up*)

Gerakan pemanasan merupakan gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan sebelum melakukan gerakan inti. Gerakan pemanasan dalam senam irama bertujuan untuk menyiapkan kondisi tubuh secara fisiologis maupun psikologis, menyiapkan sistem pernafasan, peredaran darah, otot dan persendian.

b) Tahap Inti (*core*)

Secara umum gerakan inti dalam senam irama adalah berbagai aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran motoric kasar untuk melatih kekuatan, kelentukan, kelenturan, kelincahan, serta koordinasi otot-otot yang bergerak.

c) Tahap penenangan/ pendinginan (*cooling down*)

Setelah melakukan gerakan inti dari senam irama, dilanjutkan dengan gerakan penenangan atau sering disebut dengan pendinginan. Gerakan ini dilakukan untuk menetralkan metabolisme tubuh setelah melakukan gerakan inti yang bertujuan untuk melenturkan otot, menenangkan kondisi tubuh, dan mengatur pernafasan agar tubuh kembali rileks.

b. Permainan Bola Voli

Menurut Nuril Ahmadi permainan bola voli merupakan suatu permainan yang kompleks yang tidak mudah dilakukan setiap orang. Sebab, dalam permainan bola voli dibutuhkan koordinasi gerak yang benar-benar bisa diandalkan untuk melakukan semua gerakan yang

ada dalam permainan bola voli.⁴⁴ Permainan ini merupakan salah satu permainan yang mudah dilakukan, menyenangkan dan bisa dilakukandi halaman/ lapangan.⁴⁵

Menurut Suhadi prmainan bola voli hkikatnya adalah memvoli bola dengan menggunakan seluruh anggota badan dan menyeberangkan melalui net ke lapangan lawan. Permainan bola voli dimainkan dengan menggunakan bola besar oleh dua regu. Tiap regu hanya boleh memvoli bola sebanyak tiga kali dan tiap pemain tidak melakukan sentuhan dua kali berturut-turut, kecuali *blocking*.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan bola voli merupakan permainan dengan menggunakan bola besar oleh dua regu, permainan ini dapat dilakukan di halaman/ lapangan. Permainan bola voli merupakan permainan menyeberangkan bola melalui net menuju lapangan milik lawan atau regu lainnya, pada permainan ini setiap regu hanya boleh memantulkan bola sebanyak tiga kali dan setiap pemain tidak boleh memantulkannya sebanyak dua kali berturut-turut.

c. Permainan Kasti

Menurut Deni Kurniadi, dkk. Kasti merupakan salah satu permainan bola kecil karena menggunakan bola ukuran kecil, seukuran dengan bola tenis lapangan. Permainan ini dimainkan oleh

⁴⁴ Nuril Ahmadi, *Panduan Olahraga Bola Voli*, (Surakarta: Pustaka Umum, 2007), Hal. 20

⁴⁵ Ahmad Rithaudin dan Bernadicta Sri H, *Upaya Peningkatan Pembelajaran Passing Bawah Permainan Bola Voli pada Siswa Kelas IV SDN Glagahombo 1, Jurnal Penelitian Jasmani Indonesia*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2016), Hal. 52

⁴⁶ Suhadi, *Pengaruh Pembelajaran Bola Voli Suhadi*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2004), Hal. 7

dua regu, yaitu regu pemukul dan regu penjaga.⁴⁷ Sedangkan menurut Iwan Ridwan dan Ikman Sulaeman, kasti merupakan salah satu jenis permainan bola kecil. Permainan kasti termasuk permainan beregu. Permainan ini mnegutakan kegembiraan dan ketangkasan para pemainnya. Untuk dapat memenangkan permainan satu tegu dituntut untuk bekerja sama dengan baik.⁴⁸

Permainan kasti merupakan materi pendidikan jasmani olahraga. kasti adalah olahraga masyarakat, dimana masyarakat melakukannya pada waktu senggang atau luang, terutama oleh anak murid sekolah dasar. Olahraga ini termasuk olahraga yang banyak diminati anak-anak remaja karena permainan kasti meningkatkan ketangkasan dan kekompakkan tim atau pemain.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan kasti merupakan suatu permainan dengan menggunakan bola kecil dan alat pemukul yang banyak diminati oleh masyarakat (anak-anak, remaja dan dewasa) dengan dua tim di dalamnya yang masing-masing memiliki tugas berbeda, permainan ini dapat memerlukan kerjasama dan kekompakkan tim serta permainan ini dapat meningkatkan ketangkasan seseorang.

⁴⁷ Deni Kurniadi. Dkk, *Penjas Orkes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), Hal. 3

⁴⁸ Iwan Ridwan dan Ikman Sulaeman, *Kasti*. (Solo: PT. Widya Duta Grafika, 2008), Hal.

⁴⁹ *Ibid.*,

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan kinestetik, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eis Filhatin Nisa, yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Gerak dan Lagu di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung”. Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini ialah Bagaimanakah Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Gerak dan Lagu di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung? Adapun hasil dari penelitian ini ialah gerak dan lagu bisa mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Pada hasil observasi gerak dan lagu menggunakan 11 langkah diantaranya langkah pertama ialah memperhatikan kondisi fisikologis dan langkah terakhir dinomor 11 bahwa jika menginginkan sebuah pementasan maka pilihlah busana yang mendukung tematarian atau gerak lagu dengan catatan busana tidak mengganggu gerak pada anak, dari 11 langkah tersebut ternyata gerak dan lagu bisa mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui gerakan-gerakan tubuh.⁵⁰

⁵⁰ Eis Filhatin Nisa, “Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Gerak dan Lagu di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Syamsiyah, yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui *Games Ball* (Permainan Bola) pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada. Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini ialah Bagaimana kegiatan *games ball* (permainan bola) dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada Kelompok Bermain di Masjid Syuhada? Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwa *games ball* (permainan bola) dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok bermain di kb Masjid Syuhada. Kegiatan *games ball* (permainan bola) terdiri dari kegiatan melempar, menangkap dan menendang.⁵¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Nuri Ermawati, yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”. Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Guru untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik gerak anak di TK Aisiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali? Adapun hasil dari penelitian ini ialah terdapat beberapa kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yaitu berenang, senam, dan kegiatan menari.⁵²

⁵¹ Siti Syamsiyah, “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui *Games Ball* (permainan bola) pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

⁵² Nuri Ermawati, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Surakarta, 2017

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Akan tetapi penelitian tersebut tidak benar-benar sama, yang membedakan tiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah peneliti hanya meneliti strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sedangkan penelitian di atas meneliti kegiatan-kegiatan lainnya. Perbedaan lainnya ialah lokasi penelitian serta objek yang diteliti. Adapaun pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No 1	Nama 2	Judul 3	Perbandingan	
			Persamaan 4	Perbedaan 5
1.	Eis Filhatin Nisa, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.	“Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Gerak dan Lagu di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung”	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eis dengan peneliti yakni kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan meneliti tentang pengembangan kecerdasan kinestetik.	a. Lokasi penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian berbeda. b. Fokus penelitian pada kedua penelitian berbeda, pada penelitian Eis menfokuskan pada satu media pengembangan yakni melalui gerak dan lagu, sedangkan pada penelitian ini lebih mengarah kepada materi olahraga. c. Objek penelitiannya

				berbeda.
2.	Siti Syamsiyah, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta.	“Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Games Ball (Permainan Bola) pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada”.	a. menggunakan metode kualitatif, b. meneliti tentang pengembangan kecerdasan kinestetik. c. fokus penelitian hampir sama, yakni permainan bola.	a. fokus penelitian pada penelitian Siti hanya terpaku pada satu materi olahraga yakni permainan bola, sedangkan fokus peneliti yakni tiga materi olahraga yang berbeda. b. Objek penelitian berbeda. c. Lokasi penelitian berbeda.
3.	Nuri Ermawati, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Surakarta.	“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuri dengan peneliti yakni kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan meneliti tentang pengembangan kecerdasan kinestetik.	a. Objek penelitian berbeda. b. Lokasi penelitian berbeda. c. Fokus penelitian pada penelitian Nuri ialah upaya peningkatan kecerdasan kinestetik dan media yang digunakan. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti ambil ialah pengembangan kecerdasan kinestetik melalui media pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian serta fokus penelitian. Peneliti terdahulu hanya memfokuskan penelitian pada satu media pengembangan kecerdasan kinestetik, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada tiga media

pengembangan kecerdasan kinestetik yang berbeda yakni materi-materi yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Materi-materi tersebut ialah senam irama, permainan bola voli, dan permainan kasti.

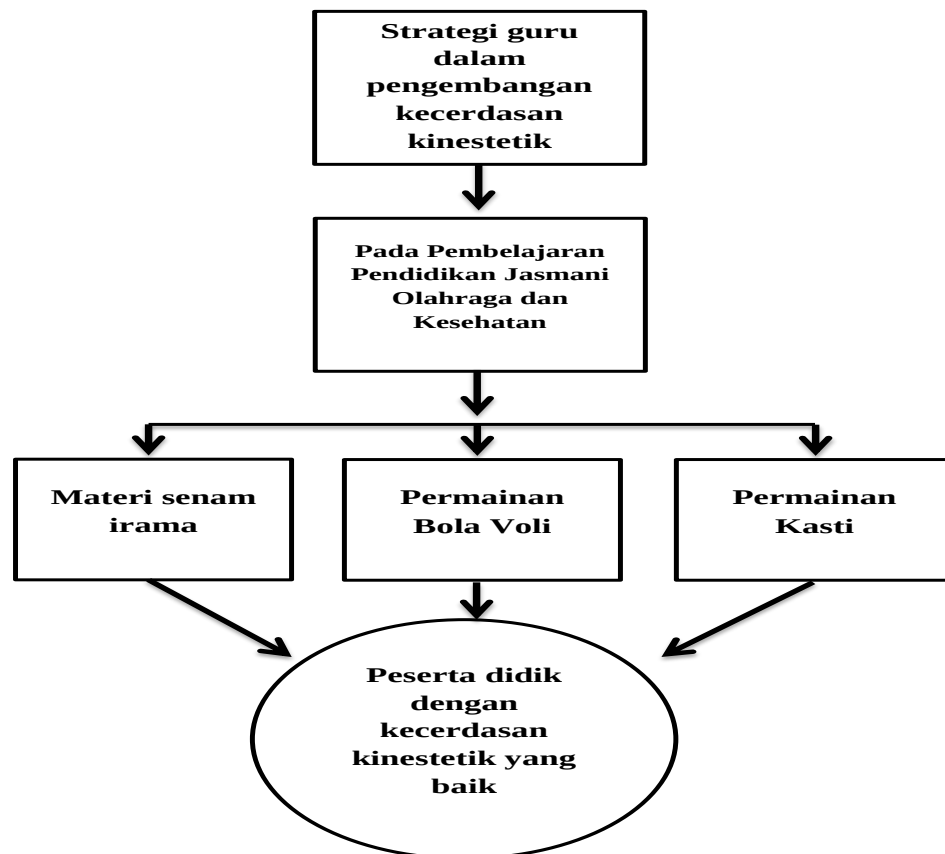
F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap ilmu dan teori.⁵³ Paradigma penelitian menjelaskan dalam bentuk kerangka bagaimana peneliti memahami suatu permasalahan yang ditelitinya.

Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta didik pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung, adalah segala usaha maupun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan Kinestetik Peserta didik pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, khususnya pada pembelajaran senam irama, pembelajaran permainan bola voli, dan pembelajaran permainan kasti di MIN 7 Tulungagung.

⁵³ Purpowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*. (Bandung: Buah Batu, 2008), Hal. 14

Tabel 2.2
Paradigma Penelitian



Penulis dalam penelitian ini menggali informasi terkait apa saja yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan yang difokuskan pada materi senam irama, permainan bola voli dan permainan kasti di MIN 7 Tulungagung. Hal tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan juga strategi apa saja yang gunakan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik di MIN 7 Tulungagung.